



Judul Buku	: Suara yang Hilang
Pengarang/Penulis	: Emily Lim
Penerbit	: Libri
Tahun Terbit	: 2014
ISBN	: 978-602-7688-32-2
Jumlah Halaman	: 158 halaman

Apa yang terjadi jika kehidupan kita yang semula bahagia, terpuruk 180 derajat seketika? Apa yang terjadi jika kita yang sebelumnya memiliki kecemerlangan karir, jatuh seketika mengalami keterpurukan? Apa yang terjadi jika semua hal terbaik yang kita miliki dalam hidup, direnggut secara tiba-tiba? Apa yang terjadi jika kita mendapatkan semua kelonggaran diatas, namun tidak ada yang mendengar keluh kesah kita? Ya benar, itulah kata kuncinya, “tidak ada yang mendengar keluh kesah kita”. Bayangkan saja, terkadang kita yang memiliki suara lengkap saja jarang ada yang mau mendengarkan, apalagi jika tidak memiliki suara yang memadai. Setidaknya itulah hal yang dapat mendeskripsikan sekilas tentang buku ini, dimana buku ini lebih menyorot tentang kelonggaran seorang wanita karir, yang terpaksa harus merelakan seluruh pencapaiannya akibat penyakit suara yang dideritanya, namun alih-alih terpuruk, ia memilih untuk terus berjuang mendapatkan kehidupan cemerlangnya kembali.

Buku ini merupakan curahan isi hati Emily Lim, penulis “Suara yang Hilang” itu sendiri, yang mana merupakan adaptasi bahasa Indonesia dari buku aslinya, “*Finding my Voice*”. Ia mencurahkan semua kisah dan keluh kesahnya ke dalam buku ini, jadi buku ini bukan merupakan

buku kita-kiat untuk mendapatkan kesuksesan, ataupun cara untuk mendapatkan uang dengan cepat, melainkan perjalanan hidup si penulis yang mungkin perjalanannya dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca. Di dalam buku ini terdapat dua Bagian, bagian “Lemon” dan “Biji sesawi”, yang mana masing-masing bagiannya memiliki 10 bab, jadi total buku ini memiliki 20 bab yang semuanya berisi perjalanan Emily mulai dari kesuksesan dunia kerja yang merangkak naik, menderita penyakit *Spasmodic Dysphonia* yang merenggut semuanya, hubungannya dengan Tuhan yang kembali terjalin erat, sampai mendapatkan semangat hidupnya kembali dan mendapat hikmah dari segala yang terjadi. “Lemon” disini diartikan sebagai masa-masa suram, artinya mencakup keterpurukan Emily saat itu. Sedangkan dikutip Alkitab, biji sesawi diartikan sebagai suatu harapan setiap insan manusia, bak biji sesawi meskipun kecil, bisa berubah menjadi tumbuhan besar.

Seperti kebanyakan *independent woman*, Emily bukanlah tipe perempuan yang bergantung pada suami. Meskipun Ben, suaminya yang dinikahinya pada Oktober 1998, bekerja sebagai banker andal yang memiliki penghasilan cukup, Emily tidak seperti ibu rumah tangga lain yang bekerja mengurus rumah tangga. Ia bekerja sebagai eksekutif perusahaan sebuah kantor pusat hotel mewah. Ditempatkan di Departemen Pengembangan Bisnis, ia membantu bosnya, Anthony memberikan analisis intervensi hotel baru dan peluang manajemen untuk ekspansi perusahaan. Sedang naik daun, tiba-tiba Emily mengalami kejadian tidak mengenakkan yang menyebabkan suaranya berubah. Suara aneh itu muncul pada Oktober 1998 tanpa peringatan, tak lama setelah pernikahannya dengan Ben di bulan yang sama. Mulanya suara aneh itu terdengar seperti sengau flu atau menangis, semakin lama suara Emily berubah menjadi seperti pasien yang sedang menderita radang tenggorokan. Minggu demi minggu berlalu, suara Emily terdengar seperti napas pendek layaknya penderita asma, lama-kelamaan, suaranya memburuk sampai pada tingkat mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata. Emily harus batuk, tertawa, atau menangis untuk mengeluarkan suaranya, namun itu tidak mungkin mengingat pekerjaannya yang merupakan seorang eksekutif perusahaan yang menuntunya untuk berbicara di depan umum.

Abductor Spasmodic Dysphonia, setidaknya itulah yang Dr. Ravi dan Dr. Cheng katakan terkait dengan penyakit yang diderita oleh Emily. Namanya sedikit asing bagi kita sebagai orang awam, namun penyakit ini merupakan suatu gangguan suara langka yang menyebabkan penderitanya tidak dapat berbicara secara gamblang. *Spasmodic Dysphonia* juga merupakan sepupu jauh *Parkinson*, sebab kelainan ini memiliki suara seperti naik turun dari waktu ke waktu secara tidak teratur. Terminologi “*Dysphonia*” juga merujuk pada kesulitan bersuara atau suara

yang tidak normal. Harapa muncul bagi Emily ketika peluang sembuh datang dari suatu artikel yang mengatakan bahwa botulinum toxin (botox) dapat menyembuhkan SD. Diketahui selain berperan sebagai pencegah penuaan, suntik botox juga berguna untuk mengatasi gangguan suara SD. Setelah mendapatkan saran langsung dari Dr. Ravi, Emily pun bergegas pergi menuju New York, Amerika Serikat untuk suntik botox. Bolak-balik Amerika-Singapura ditambah dengan perjalanan Eropa lain untuk menyambangi hotel-hotel di negara tersebut pun membuat kualitas suara Emily memburuk. Ya, tidak seperti yang diharapkan, botox tidak dapat menjamin kesembuhan 100% bagi suara Emily. Hampir putus asa, trauma, dan keletihan luar biasa, Emily hampir menyerah, namun untungnya Emily masih memiliki sahabat, kerabat, teman, dan yang terpenting Ben, untuk memberikan dukungan penuh kepadanya.

Titik balik muncul bagi Emily pada saat itu mengalami kejadian-kejadian yang menurutnya membuat ia merasa lebih bersyukur. Dia bertemu Fu Xia di panti Blue Sky Healing Home, si anak laki-laki pengidap kelainan otot langka yang mereka sebut “*Arthrogryposis*”, namun begitu percaya diri. Dia juga bergabung dengan forum penyakit SD yang ia temui di media sosial yang secara tidak langsung menyadarkannya bahwa ia “masih beruntung”. Kemudian Emily bergabung dengan studi DISCIPILE, forum yang mayoritas berisi orang-orang putus asa yang mencari hikmat dan esensi dari sebuah alkitab. Puncaknya, saat ia memutuskan untuk cuti panjang, ia merasakan kebahagiaan tatkala menulis sebuah buku bergambar untuk anak-anak. Bergerak untuk maju, sebuah peluang terbuka lebar tatkala Authority of Singapore dan Book Council menginisiasi sebuah kompetisi. Pemenang dari kompetisi ini nantinya akan menerima dana sejumlah S\$8.000 untuk menerbitkan naskahnya. Dengan semangat, Emily langsung tancap gas. Minim pengetahuan tentang industri penerbitan tidak mengendurkan semangatnya, bahkan di luar dugaan Emily mampu meluncurkan naskah pertamanya yang berjudul *Prince Bear & Pauper Bear*. Emily kemudian mengikuti penghargaan Independent Publisher Book Award (IPPY) atas rekomendasi teman, dimana karyanya ini mendapatkan medali perunggu dalam penghargaan tersebut.

Kondisi kelainan suara yang diderita Emily disini pun terbayar oleh rentetan kejadian luar biasa yang mengilhaminya membuat karya-karya selanjutnya setelah kesuksesan *Prince Bear & Pauper Bear* yang merengkuh medali perunggu di IPPY Awards 2008, *The Tale of Rusty Horse* yang memenangi medali emas dalam Moonbeam Children’s Book Awards 2009, hingga *Just teddy* yang nangkring di Red Dot Book Awards Shortlist 2009-2010, sekaligus pemenang medali perunggu dalam IPPY Awards 2009. Pencapaiannya ini bukan tanpa alasan, Emily orang yang

beruntung karena dikelilingi oleh orang baik, terutama Ben, suaminya yang menemani Emily sebesar apapun badai yang dihadapi. Lalu Emily memiliki orang tua, kakak laki-laki, kakak ipar, keponakannya Anabell dan Isabelle yang selalu menemaninya, Lynn dan Gail karena menjadi pembaca pertama. Anthony, bosnya Emily di tempat kerja, Dr. Ravi dan Dr. Cheng yang bertanggung jawab penuh atas kesembuhan Emily, serta masih banyak lagi orang-orang yang peduli dan sayang Emily.

Berdasarkan kelebihan, buku ini mengajarkan banyak hal kepada kita bahwa seberapa terpuruk pun kita, kita tidak boleh menyerah atas keadaan yang terjadi. Dari sosok Emily juga kita belajar banyak hal, mulai dari menyikapi permasalahan, berjuang mengatasi masalah, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta bangkit dari keterpurukan. Plot yang diceritakan juga cukup detail, dari mulai karir Emily yang merangkak naik, mendapatkan musibah, hingga *bounce back* atas kehidupannya kembali setelah “direnggut”. Namun juga terdapat beberapa kekurangan pada buku ini. Pertama, dari segi visualisasi buku ini bisa dibilang hanya “seadanya” dengan gambar yang ditampilkan cenderung minim, sehingga buku ini cenderung terlihat *boring*. Kedua, buku ini bisa dibilang tidak terperinci secara gamblang dalam pengisahan sang suami yang mendukung Emily, padahal *role* yang suami yang cukup besar. Sedari awal bab hingga usai, saya menilai sangat jarang nama sang suami muncul dalam pengisahan, dimana seperti yang kita tahu sang suami selalu menemani Emily apapun yang terjadi. Kisah sang suami yang hanya mendapatkan *expose* sedikit juga dapat menyebabkan kebingungan kepada para pembaca tatkala ia merupakan orang “nomor satu” yang peduli terhadap semua hal yang terjadi ada Emily, namun hanya dikisahkan sekilas.

Meskipun begitu, buku “Suara yang Hilang” ini tetap menjadi bacaan yang *recommended* bagi para pembaca sekalian karena buku ini benar-benar *relate* bagi kalian yang ingin tahu apa arti sebenarnya dari perjuangan dan keimanan. Bagi Anda yang tertarik dengan perjuangan Emily Lim dengan menyeluruh, dapat meminjamnya langsung di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya.

Oleh:

Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031024